

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan pendidikan pada dasarnya diberikan kepada anak normal dan anak luar biasa atau anak yang memiliki kebutuhan khusus (special needs). Sehubungan dengan kebutuhan khusus, Winzer (1990), mengemukakan: "Special Needs is an educational term used to designate pupils who require special education". Yang dimaksudkan kebutuhan khusus adalah suatu istilah dalam pendidikan yang digunakan untuk menunjuk pada siswa yang memerlukan pendidikan khusus (pendidikan luar biasa). Salah satu anak yang memerlukan kebutuhan khusus (special needs), diantaranya anak cerebral palsy.

Adapun yang dimaksud dengan Cerebral Palsy menurut Suharso (lih-Widati, 1991: 12),

"adalah cacat yang sifatnya gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan dari fungsi otak dan urat syaraf (Neuromuscular disorders), dan yang disebabkan karena sebab-sebab yang terletak di dalam otak. Di samping gangguan otak dan urat syaraf tersebut kadang-kadang masih juga terdapat gangguan-gangguan yang mengenai pancaindera (Sensory disorders). Bahkan kadang-kadang terdapat pula gangguan-gangguan yang mengenai ingatannya (Mental disorders); Begitu juga dapat terjadi gangguan yang mengenai perasaan dan jiwanya (Psykological disorders)."

Dalam memberikan layanan pendidikan anak cerebral palsy kenyataannya tidak selalu dapat berjalan dengan mulus, akan tetapi selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan maupun masalah yang diakibatkan oleh faktor intern (kondisi kecacatannya), maupun faktor ekstern (lingkungan keluarga, sekolah

dan masyarakat), di antaranya: masalah pribadi, keluarga, karir, sosial, belajar, dan sebagainya.

Khususnya bagi siswa Cerebral Palsy yang sudah menempuh pendidikan pada tingkat SLTPLB, SMLB, dan Rehabilitasi Pravokasional ini sudah menginjak usia remaja atau dewasa awal dan sebagian dari mereka diikuti dengan inteligensi di bawah normal yaitu kurang lebih 85 ke bawah. Peserta didik yang IQ-nya kurang dari 85 mereka mengalami permasalahan yang sangat kompleks.

Miller dan Rosenfeld (1952) melaporkan bahwa anak Cerebral Palsy 45% mentally defective, 25 % borderline, 26 % normal atau di atas normal. Asher dan Schonnel melaporkan bahwa 47 % mentally defective, 28 % borderline dan 25 % normal atau di atas normal (Sumantri, 1996: 106). Berdasarkan dari kedua laporan penelitian tersebut, berarti hanya 25 % anak Cerebral Palsy yang memiliki inteligensi yang normal. Ditinjau dari perkembangan bahasa/bicara anak Cerebral Palsy menurut Suharso (lih-Sumantri, 1996) bahwa dari 100 orang yang memiliki anak Cerebral Palsy ternyata ditemukan 50 anak mengalami gangguan bicara, temuan menunjukkan 50 % diantara mereka tidak dapat berkomunikasi oral secara baik, yang dapat mengakibatkan mereka mengalami problem psikologik, sehingga mereka kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, keinginan dan kehendaknya bahkan mudah tersinggung.

Hasil observasi pendahuluan dan wawancara dengan guru tentang sikap guru terhadap siswa Cerebral Palsy di SLTPLB, SMLB, dan Rehabilitasi

C. Kegiatan

Pelaksanaan layanan bimbingan perilaku seksual bagi siswa cerebral palsy SLB-D (tuna daksa) kelas SLTPLB, SMLB, dan Rehabilitasi Pravokasional dapat disampaikan melalui KBM kegiatan di luar pembelajaran menggambarkan kegiatan yang dapat memfasilitasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, yaitu : tujuan materi bimbingan perilaku seksual dihubungkan dengan materi bidang studi.

1. Pengembangan Program Kegiatan (KBM dan PMM)

Pengembangan program Kegiatan Bimbingan Mingguan (KBM), dijabarkan dalam program Persiapan Membimbing Mingguan (PMM), yang di dalamnya memuat aspek, tujuan pelajaran, kegiatan bimbingan, metode bimbingan serta evaluasi. Sedangkan prosedur kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) Menentukan pokok bahasan yang akan di bimbingan; (2) Menentukan aspek bimbingan yang akan dikembangkan, yang sejalan dengan pokok bahasan; (3) Merumuskan tujuan penyampaian materi dan tujuan layanan bimbingan; (4) Menyusun secara rinci langkah KBM dengan menggambarkan metode yang digunakan; (5) Menentukan sumber bimbingan, alat bimbingan; (6) Menentukan jenis tes yang digunakan, sedangkan lembaran observasi perilaku seksual disesuaikan dengan keperluan.

2. Pelaksanaan Program

Pelaksana program layanan bimbingan perilaku seksual dilakukan oleh guru kelas. Untuk membantu tercapainya tujuan layanan bimbingan

rentang usia 15 tahun sampai 20 tahun, sebagai seorang remaja mereka memiliki banyak kebutuhan yang perlu mendapat pemenuhan. Hal ini disebabkan pada diri mereka mulai terjadi perubahan fisik, kematangan seksual, serta perkembangan intelektual dan kepribadiannya.

Pada sisi lain tidak semua orang tua yang mempunyai anak Cerebral Palsy bersikap wajar pada mereka. Hasil penelitian Fitzgerald dan Michael (lihat Sumantri, 1996) menunjukkan bahwa sikap orang tua merupakan salah satu sumber frustrasi dan stress emosi bagi anak tuna daksa.

Terdapat dua sikap yang bertentangan, namun tidak disadari oleh mereka. Orang tua anak tuna daksa sering memperlakukan anak-anak mereka dengan sikap terlalu melindungi (*over protection*), misalnya dengan memenuhi segala keinginannya, melayani secara berlebihan. Bila perlu segala kebutuhannya tidak ada satupun yang ditolak.

Di samping itu ada juga orang tua yang bersikap menolak kehadiran (*rejection*) anak tersebut (Sumantri, 1996). Kedua sikap orang tua tersebut sangat merugikan perkembangan anak tuna daksa, di antaranya anak Cerebral Palsy.

Hasil studi pendahuluan melalui observasi maupun wawancara dengan guru tentang sikap orang tua terhadap anaknya, diantaranya ada yang bersikap terlalu melindungi dan ada sebagian yang lain bersikap acuh tak acuh, tidak atau kurang memperhatikannya, terutama kebutuhan psikisnya, seperti rasa kasih sayang, sedangkan mengenai kebutuhan yang sifatnya materi hampir sebagian besar memenuhinya. Sehingga dengan adanya kedua sikap orangtua tersebut,

anak cenderung menjadi kurang mandiri, mudah tersinggung, dan semauanya sendiri.

Posisi peranan guru disamping mengajar juga sebagai pembimbing telah ditegaskan oleh Dep.Dik.Nas., (1999:31), Sebagaimana tertuang dalam Pedoman Bimbingan di Sekolah mengatakan bahwa peranan guru mata pelajaran dan pelatih dalam pelayanan bimbingan adalah: (a) membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada siswa, (b) membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan bimbingan, (c) Mengalih tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan kepada guru pembimbing/konselor, (d) menerima siswa alih tangan dari pembimbing atau konselor yaitu siswa yang menurut guru pembimbing atau konselor memerlukan layanan pengajaran khusus (seperti pengajaran perbaikan, dan program pengayaan), (e) membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru, siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan, (f) memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan atau kegiatan bimbingan untuk mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang dimaksudkan, (g) berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti pembahasan kasus, (h) membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan dan upaya tindak lanjutnya.

Mengingat SLTPLB, SMLB, menggunakan sistem mata pelajaran / bidang studi, maka diantara guru yang mengajar di kelas tersebut ada salah satu guru yang ditugaskan sebagai wali kelas, dengan tugas: (a) membantu

guru pembimbing/konselor melaksanakan tugas-tugas khusus di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, (b) membantu guru mata pelajaran atau pelatih melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, (c) membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (Dep.Dik.Bud,1999:31).

Sementara pada tingkat Rehabilitasi Pravokasional tidak menggunakan sistem wali kelas, sebagai pengganti peran wali kelas ditunjuk satu orang guru sebagai koordinator.

Chauhan (1979:63), membagi kebutuhan remaja atas tiga bagian, yaitu: (1) *Physiological needs*, merupakan kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, oksigen dan kebutuhan seksual, (2) *social or status needs*, meliputi kebutuhan akan status, kebebasan, rasa aman dan kasih sayang, (3) *ego or integrative needs*, kebutuhan mendapatkan pandangan hidup yang baik dan kebutuhan mendapatkan kemampuan yang sesuai untuk kebahagiaan masa depannya.

Temuan lapangan khususnya pada tingkat SLTPLB, SMLB, dan Rehabilitasi Pravokasioanal di SLB/D YPAC Surabaya siswanya berada dalam rentangan usia remaja, sehingga permasalahan yang berkaitan dengan perilaku seksual banyak terjadi dan membutuhkan bimbingan serius yang secara proporsional, dengan indikator terjadinya perilaku tidak wajar menurut etika pada siswa.

Memperhatikan adanya gejala-gejala penyimpangan perilaku seksual pada siswa SLTPLB, SMLB, dan Rehabilitasi di SLB/D YPAC Surabaya, dengan

indikator, seperti tingkat inteligensi siswa rendah, adanya gangguan bicara yang mengakibatkan sulit berkomunikasi dengan orang lain, sehingga mereka sulit mengungkapkan pikiran dan kehendaknya, serta sikap orang tua yang cenderung *over protection* dan *rejection*. Sementara guru belum memposisikan dirinya sebagai guru BP, maka berdasarkan kondisi objektif tersebut mengisyaratkan perlunya kajian kemitraan aktual dalam upaya pengatasannya.

B. Fokus Penelitian

Pengembangan program layanan bimbingan perilaku seksual pada siswa Cerebral Palsy di SLB-D YPAC Cabang Surabaya, dengan memperhatikan indikator:

1. Optimalisasi peranan guru BP dan wali kelas
2. Pelibatan orangtua secara aktif
3. Kondisi objektif siswa (kondisi fisik, komunikasi sosial, dan keadaan IQ)
4. Etika sosial dan norma religius

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Agar kegiatan penelitian dapat lebih terarah pada pemecahan masalah secara proporsional, maka fokus permasalahan dapat dijabarkan dalam sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:



1. Kegiatan apa yang selama ini dilakukan oleh guru, wali kelas dan orang tua dalam menjalankan tugas layanan bimbingan perilaku seksual di SLB-D YPAC Cabang Surabaya ?
2. Kendala-kendala apakah yang dihadapi oleh guru, wali kelas dan orang tua siswa untuk menerapkan layanan bimbingan perilaku seksual di SLB-D YPAC Cabang Surabaya ?
3. Apa saja bentuk dukungan system yang perlu dalam pelaksanaan layanan bimbingan perilaku seksual yang dilakukan oleh guru, wali kelas dan orang tua siswa ?
4. Bagaimanakah bentuk program layanan bimbingan perilaku seksual yang ideal yang dapat diterapkan oleh guru, wali kelas dan orang tua siswa dalam melakukan tugasnya ?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sejalan dengan fokus permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian, maka studi ini bertujuan untuk menemukan program layanan bimbingan perilaku seksual realistis yang dapat diterapkan oleh guru, wali kelas dan orang tua dalam membantu menangani permasalahan perilaku seksual siswa Cerebral Palsy SLTPLB, SMLB dan Rehabilitasi Pravokasional Tunadaksa yang menjadi tanggung jawabnya.

Untuk itu secara operasional penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Menghimpun data tentang layanan bimbingan perilaku seksual yang selama ini dilakukan oleh guru, wali kelas dan orang tua di SLB-D YPAC Cabang Surabaya.
2. Menghimpun kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, wali kelas dan orang tua siswa dalam melaksanakan tugas layanan bimbingan perilaku seksual.
3. Menentukan bentuk-bentuk dukungan system untuk membantu pelaksanaan layanan bimbingan perilaku seksual oleh guru, wali kelas dan orang tua
4. Menyusun program layanan bimbingan perilaku seksual yang ideal dan dapat diimplementasikan dalam tugas nyata yang dilakukan oleh guru, wali kelas dan orang tua.



Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya perkembangan layanan bimbingan yang berkaitan dengan bimbingan perilaku seksual di SLTPLB, SMLB, dan Rehabilitasi Pravokasional SLB- D YPAC Cabang Surabaya.
2. Sebagai bahan masukan bagi para pakar pendidikan tentang beberapa permasalahan yang memerlukan intervensi layanan bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan kondisi objektif layanan bimbingan pada siswa khususnya siswa SLTPLB, SMLB dan Rehabilitasi Pravokasional.
3. Sebagai acuan pada orang tua dalam memberikan layanan bimbingan perilaku seksual pada siswa Cerebral Palsy di rumah.
4. Sebagai acuan bagi guru dan wali kelas dalam memberikan layanan bimbingan perilaku seksual siswa cerebral palsy di SLTPLB, SMLB dan Rehabilitasi Pravokasional.
5. Program layanan bimbingan yang didasarkan pada kondisi objektif di lapangan dapat diberdayakan atau difungsikan oleh guru, wali kelas dan orang tua dalam menjalankan tugas sehari-harinya.

E. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi-asumsi yang mendasari penelitian ini adalah :

1. Anak yang mengalami cerebral palsy yang memiliki rentangan IQ 85 ke bawah tidak mampu mengendalikan diri terutama dalam perilaku seksual sehingga terjadi kesenjangan antara tingkat IQ yang dimiliki dengan kebutuhan biologis.
2. Ketidak harmonisan perkembangan IQ dengan perkembangan biologis siswa cerebral palsy sangat diperlukan layanan bimbingan perilaku seksual.
3. Salah satu bentuk layanan bimbingan perilaku seksual dapat berupa perangkat program bimbingan perilaku seksual.
4. Siswa cerebral palsy memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan, kesehatan dan perilaku seksual sebagaimana yang diperoleh anak normal.
5. Karena persepsi guru dan wali kelas khususnya sebagai guru BP dan siswa Cerebral Palsy SLB-D atau SLTPLB, SMLB dan Rehabilitasi Pravokasional terhadap layanan bimbingan yang sebenarnya masih terbatas, maka program penanganan perilaku seksual belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
6. Diperlukan adanya suatu rumusan hipotetik bimbingan yang jelas, tepat dan akurat dan kemudian diberdayakan, sehingga program itu dapat di implementasikan melalui guru mata pelajaran atau bidang studi, wali kelas dan orang tua.

F. Definisi Operasional

Ada beberapa variabel yang perlu diidentifikasi dalam memahami penelitian ini:

1. Program Bimbingan

Definisi bimbingan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli (Jones, 1970; Shertzer & Stones, 1981; Surya, 1984, Surya 1994:16), “Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dengan lingkungan”.

Sedangkan ragam bimbingan menurut Winkel (1997:137) meliputi tiga macam yaitu: (a) bimbingan karir, (b) bimbingan akademik, (c) bimbingan pribadi sosial.

Adapun yang dimaksud dengan program bimbingan dalam penelitian ini adalah suatu rancangan dari pelaksanaan bimbingan yang akan dilaksanakan pada siswa CP di SLB-D (Tuna Daksa) YPAC Cabang Surabaya dengan komponen-komponen sebagai berikut : (a) tujuan, (b) pembimbing, (c) yang di bimbing, (d) program, (e) pendekatan yang digunakan, dan (f) evaluasi.

2. Perilaku Seksual

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Surya (1999 : 1),

“Perilaku seksual merupakan perilaku bawaan artinya telah ada dan dibawa sejak lahir dalam bentuk-bentuk yang naluriah dan alamiah. Dalam proses perkembangan individu, melalui interaksi

dengan lingkungan, perilaku seksual akan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk baik yang bersifat kognitif (pengenalan / penalaran), afeksi (perasaan), konatif (dorongan), ataupun motorik (gerakan fisik). Perwujudannya dapat dalam bentuk perilaku yang nampak ataupun yang tidak nampak, baik yang kuat maupun yang lemah”.

Lebih lanjut perilaku seksual dapat dikatakan normal atau tidak normal (menyimpang) ditinjau dari segi norma dan kaidah yang berlaku. Sebagaimana yang dikatakan oleh Surya (1999 : 1), “Perilaku seksual dianggap normal dan baik apabila serasi, selaras, dan seimbang dengan tuntutan kaidah norma dan nilai yang berlaku yaitu norma agama, sosial, budaya, hukum dsb. Dan sebaliknya perilaku seksual dipandang menyimpang apabila terdapat ketidaksesuaian dengan tuntutan norma atau nilai yang ada.”

Sedangkan yang dimaksud dengan perilaku seksual dalam penelitian ini menunjuk pada bentuk-bentuk perilaku seksual yang tidak terkendali sehingga dipandang dari sisi etika dan norma menjadi tidak wajar.

3. Siswa Cerebral Palsy.

Suharso (lih-Widati, 1991:12), menyatakan bahwa:

“Cerebral Palsy adalah cacat yang sifatnya gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan dari fungsi otak dan urat syaraf (Neuromuscular disorders), dan yang disebabkan karena sebab-sebab yang terletak di dalam otak. Di samping gangguan otak dan urat syaraf tersebut kadang-kadang masih juga terdapat gangguan-gangguan yang mengenai pancaindera (Sensory disorders). Bahkan kadang-kadang terdapat pula gangguan-gangguan yang mengenai ingatannya (Mental disorders); Begitu juga dapat terjadi gangguan yang mengenai perasaan dan jiwanya (Psykological disorders).”

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan siswa Cerebral Palsy dalam penelitian ini adalah siswa yang sedang belajar di SLTPLB (setingkat SLTP), SMLB (setingkat SMU), dan Rehabilitasi Pravokasional (setingkat Sekolah kejuruan atau balai latihan kerja) pada umumnya yang menempuh pendidikan di SLB-D YPAC Cabang Surabaya.

